

**FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI  
KENAKALAN REMAJA**



**SKRIPSI SARJANA S1**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

**Oleh**

**Fitri Dewi**

**Nim. 622008030**

**Jurusan/Program Tarbiyah : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

**2012**



Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth,

Bapak Dekan

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah

Palembang

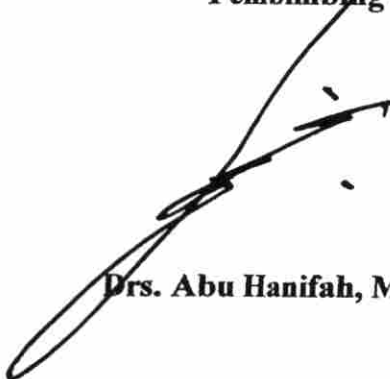
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya maka skripsi berjudul **“FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA”**, ditulis oleh saudari **Fitri Dewi**, NIM. **622008030**, telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**Pembimbing I**



**Drs. Abu Hanifah, M. Hum**

**Pembimbing II**



**Drs. Ruskam Suaidi**

**FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI  
KENAKALAN REMAJA**

**Yang ditulis oleh Saudari FITRI DEWI, NIM. 622008030  
Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan  
Di depan panitia penguji skripsi  
pada tanggal, 7 Agustus 2012**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat  
Memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Palembang, 7 Agustus 2012  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Fakultas Agama Islam**

**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**



**Azwar Hadi, S.Ag, M.Pd.I**

**Sekretaris,**



**Dra. Nurhuda, M.Pd.I**



**Penguji I :**



**Azwar Hadi, S.Ag, M.Pd.I**

**Penguji II :**



**Helyadi, SH. MH**

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Agama Islam**



**Drs. Abu Hanifah, M.Hum  
NBM. 618325**

## *MBJB*

*Ketika orang lain bergantung pada dunia, gantungkanlah dirimu hanya kepada Allah. Ketika orang lain merasa gembira dengan dunia, jadikanlah dirimu gembira karena Allah. Dan ketika orang-orang menghadap raja-raja dan pembesar-pembesar mereka untuk mengasihi dan mencintai mereka, jadikan dirimu betul-betul memohon dan mencintai Allah.*

*(Abnu Qoyyim).*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada yang terhormat :*

- *Ayahanda tercinta Hartmo Pakat dan ibunda tercinta Holia, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil.*
- *Kakakku tersayang Yun Mardisun, S.J, yang selama ini telah banyak membantu ku dalam menjalani kuliah.*
- *Seseorang yang kucintai Beri Janerson, S.J, yang telah membantu dan menemani serta memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- *Sahabat-sahabat seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan menyemangatiku,*
- *Almamatertku*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat beserta karunia-Nya yang tak terhingga kepada penulis sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **“FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau lah kita dapat merasakan kedamaian dan keindahan hidup di dunia ini.

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I), dalam ilmu tarbiyah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar berhasil sebagaimana mestinya, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dari pihak fakultas, keluarga ataupun sahabat seperjuangan yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah, Ibu serta Kakak tercinta yang selama ini telah memberikan dorongan moril dan materil dalam menjalani studi dan selalu menyertakan do'a restu untuk keberhasilan ini.
2. Bapak H.M. Idris, S.E., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum, selaku pembimbing I yang telah banyak sekali meluangkan waktu, tenaga dan menyumbangkan fikiran serta membimbing dengan sungguh-sungguh.
5. Bapak Drs. Ruskam Suaidi, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran-saran.

6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan kehidupan.
7. Seluruh sahabat seperjuangan, yang telah banyak memberikan motivasi, maupun saran-saran dalam penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi diri pribadi dan pembaca serta dapat juga menjadi amal saleh disisi-Nya. Akhirnya saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

**Penulis**



**Fitri Dewi**  
**NIM. 622008030**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGANTAR PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan kegunaan Penelitian .....	7
D. Defenisi Konseptual .....	7
E. Metodologi Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10

### **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN**

#### **AGAMA ISLAM**

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	11
B. Dasar-Dasar Pendidikan .....	17
1. Dasar Religius .....	19
2. Dasar Yuridis .....	19
C. Aspek-Aspek Pendidikan Islam .....	20
D. Tujuan Pendidikan Islam .....	23

### **BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KENAKALAN REMAJA**

A. Pengertian Remaja .....	27
B. Ciri-Ciri Remaja .....	29
C. Kebutuhan Remaja .....	32
D. Pengertian Kenakalan Remaja .....	35
E. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja .....	37

### **BAB IV FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**

#### **MENGATASI KENAKALAN REMAJA**

A. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja .....	44
B. Tindakan Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja .....	48
C. Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja .....	52

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas di dalam skripsi ini mengenai pengertian daripada pendidikan, pendidikan agama Islam, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, kebutuhan yang diperlukan oleh remaja, bentuk kenakalan remaja dan yang paling penting dalam skripsi dibahas mengenai bagaimana fungsi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja. Judul daripada skripsi yang saya bahas ini mengenai **“FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA”**. Defenisi pendidikan agama Islam secara singkat adalah suatu usaha berupa pertolongan dan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa menurut ukuran-ukuran Islam agar anak-anak tersebut menjadi dewasa, dalam artian anak-anak tersebut dapat cerdas secara pikiran, berilmu pengetahuan, menguasai teknologi dan lebih-lebih mempunyai kecerdasan untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akherat. Adapun hubungannya dengan remaja, pendidikan Islam itu sangat berfungsi untuk mengatasi berbagai gangguan kejiwaan yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan-kenakalan di kalangan para remaja. Dengan adanya pendidikan Islam, dapatlah diperoleh remaja yang bisa mengendalikan keinginan-keinginan serta dorongan yang kurang baik dalam dirinya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data-data yang diperoleh dari literatur-literatur khususnya yang berkaitan dengan pembahasan. Sedangkan sumber data yang saya gunakan dalam penelitian ini di susun dalam bentuk data primer dan data sekunder. Data primer ini merupakan sejumlah data pokok yang didapat dari Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan skripsi yang saya buat. Dalam pengumpulan data, saya memakai metode kajian kepustakaan, yaitu cara pengumpulan data yang sifatnya lebih berorientasi pada analisa dan konsep pemikiran para ahli yang didapat dari buku-buku, majalah, serta data-data otentik lainnya. Untuk teknik analisa data saya menggunakan teknik analisa dekriftif kualitatif, yaitu salah satu metode yang bersifat menggambarkan, menguraikan, menjelaskan, membandingkan pendapat para ahli lalu menarik kesimpulan melalui metode deduktif, yaitu analisa dalam mengambil kesimpulan dari pernyataan umum, ke pernyataan khusus dengan tujuan agar nantinya dapat diperoleh suatu bentuk kesimpulan yang lebih jelas, singkat, padat dan menarik.

Dengan demikian dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam itu sangat berfungsi bagi pembentukan dan pematapan jiwa remaja agar nantinya dapat tercipta remaja-remaja yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, dapat menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi serta dapat membedakan mana yang seharusnya ia lakukan dan mana yang seharusnya ia tinggalkan dan lebih-lebih dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akherat.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kenyataan pada akhir-akhir ini kita sering mengetahui, mendengar dan membaca di surat-surat kabar, majalah dan mass media lainnya bahwa sering terdapat permasalahan remaja dan kenakalan remaja yang semakin meningkat dan merajalela sehingga masalah remaja ini menarik untuk dibahas, diketahui dan dipahami.

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait seperti Biologi dan ilmu Faal, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.<sup>1</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa fase remaja merupakan fase yang labil dan penuh kebingungan, yang pasti dialami oleh remaja putra maupun putri karena remaja bukanlah lagi anak-anak bahkan mereka memiliki potensi yang sedang berkembang. Berawal dari potensi tersebut, mereka mampu menghasilkan kreativitas yang begitu banyak. Namun, terkadang mereka juga melakukan hal-hal

---

<sup>1</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 6



yang tidak terpuji seperti memberontak terhadap orang tua, guru, ataupun Pembina jika mendapat perlakuan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.<sup>2</sup>

Akhir-akhir ini sering kita dengar kenakalan-kenakalan yang sering dilakukan oleh para remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, bahkan sampai pada penyalahgunaan obat atau penggunaan narkoba, yang lebih parahnya lagi penyimpangan atau kenakalan remaja seperti di atas tidak hanya terjadi di lingkungan-lingkungan yang tidak baik tetapi juga telah merambah ke sekolah-sekolah.

Sisi lain penyimpangan remaja yang paling sering dihadapi oleh remaja adalah perilaku seksual remaja yang seringkali mencemaskan para orangtua juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan lain sebagainya. Perilaku seksual ini dampaknya cukup serius seperti adanya perasaan bersalah, depresi, marah atau bahkan para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya. Akibat yang tidak terlalu tampak dari perilaku seksual adalah penyakit kelamin dikalangan para remaja.<sup>3</sup>

Prof. Dr. M. Sukandar selaku ketua panitia kongres nasional IV Perkumpulan ahli Dermatovenerologi Indonesia, juni 1983 di Semarang menyatakan bahwa sebagian besar penyakit kelamin kelas berbahaya asal impor

---

<sup>2</sup>Abdullah Adil Fathi, *Sukses Melewati Masa Sulit*, (Solo: Samudera, 2009), hal. 10-11

<sup>3</sup>Sarlito W Sarwono, *Op.Cit.*, hal.174

telah melanda remaja usia 16-25 tahun baik di kota maupun di pedesaan. Salah satu jenis penyakit menular seksual itu adalah gonorrhoea (kencing nanah).<sup>4</sup>

Dari berbagai penyimpangan-penyimpangan remaja seperti yang telah disebutkan di atas, kenakalan remaja sebenarnya tidak hanya datang dari diri remaja itu sendiri akan tetapi kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua atau pengaruh dari lingkungan yang tidak baik dapat juga menjadi pemicu timbulnya ketimpangan tersebut. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan kenakalan remaja itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor masyarakat.

Dari segi internal secara biologis dan psikologis jiwa remaja merupakan fase yang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal, karena para remaja biasanya mudah terombang ambing, masih merasa kesulitan dalam hal menentukan orang-orang yang akan dijadikan panutannya untuk menentukan pilihan mereka.

Sedangkan faktor eksternal antara lain bisa terjadi dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang tidak baik atau juga penyebab yang paling sering terjadi adalah karena orangtua yang kurang memperhatikannya. Karena kondisi jiwa para remaja yang masih labil mereka lebih cenderung untuk meniru gaya hidup yang dilihatnya, mereka juga lebih cenderung untuk memilih jalan yang tidak susah dan membuat pusing hidup sehingga mereka lebih mudah terjerumus kepada perilaku

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 175-176

yang tidak sewajarnya dilakukan, seperti hura-hura, memakai narkoba, melakukan seks bebas yang jelas-jelas dapat mengakibatkan ketegangan mental.<sup>5</sup>

Dari semua permasalahan yang dihadapi oleh para remaja tersebut, tidak lain adalah masalah kejiwaan yang sangat rentan terpengaruh pada hal-hal yang tidak sewajarnya mereka lakukan, apalagi pada akhir-akhir ini kehidupan para remaja sedang mengalami proses perubahan yang begitu cepat sehingga kadang-kadang dalam kebingungannya remaja merasa perlu figur yang bisa dijadikan pegangan, oleh karena itu figur yang bisa diandalkan dalam mengarahkan perkembangan jiwa remaja ini adalah figur yang ada dalam keluarga, yaitu ayah dan ibu, jika kurang mendapat perhatian, maka akan menimbulkan eksis-eksis negatif yang mengarah kepada kesalahan dalam menentukan pilihan.

Masalah yang dihadapi para remaja ini sangat banyak sekali macamnya, maka dalam pembahasan ini yang perlu dijadikan rujukan adalah masalah kenakalan remaja akibat perubahan psikis dan fisik, yang bisa saja membahayakan lingkungan sekitar tempat ia tinggal.

Para remaja menghadapi problema yang menyangkut agama dan budi pekerti. Masa remaja adalah masa di mana remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepadanya atau malah menentangnya. Kebimbangan pikiran remaja itu memantul kepada tingkah laku mereka, sehingga mereka tampak berbeda sekali dalam periode umur ini dan untuk itulah perlu diadakannya pembinaan-pembinaan terhadap para remaja, yang mana pembinaan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 175

ini ditujukan semata-mata hanya untuk mengembalikan remaja pada situasi yang mengarah kepada dampak positif sedangkan yang memiliki peran penting dalam pembinaan remaja adalah orang tua sebagai kontrol sosial terdekat dengan mereka dan pendidik sebagai sarana pembelajaran dalam mengembangkan potensi dalam diri remaja.<sup>6</sup>

Maka dalam melakukan pembinaan terhadap remaja hal yang sangat diperlukan adalah pendidikan, karena dengan pendidikan kita bisa memberikan arahan yang baik pada para remaja dalam mengembangkan sikap dan perilakunya. Namun pendidikan saja belum cukup memberikan pengarahan dalam hal membentuk kepribadian yang baik dan berguna bagi bangsa juga agamanya, untuk itulah pendidikan Islam sangat berperan penting dalam hal pembentukan jiwa remaja agar nantinya dapat terbentuklah para remaja yang memiliki budi pekerti yang baik.

Pendidikan dalam arti sempit merupakan proses bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa pada anak-anak agar ia menjadi dewasa. Dewasa di sini berarti anak-anak tersebut sudah dapat bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya.<sup>7</sup> Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Ekselensi pendidikan Islam adalah kesemangatan dan mobilitas

---

<sup>6</sup> Zakiyah Darajat, *Problem Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 172

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994), hal. 1

yang luar biasa dari kalangan anak-anak, para orang tua, laki-laki maupun perempuan di dalam menerima ilmu.<sup>8</sup>

Karena itulah para orang tua dan pendidik berkewajiban untuk memperbaiki hal-hal yang dapat mejerumuskan remaja kepada ketimpangan dan kesalahan dalam menentukan pilihan hidup dengan cara memperbaiki interaksi dengan para remaja, memperbaiki pendidikan anak-anak, dan menjauhkan mereka dari ketergelinciran pada kesyirikan para musuh yang penuh kesesatan.

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sesungguhnya bukan hanya mutlak kesalahan remaja itu sendiri, selain karena kondisi kejiwaannya yang masih labil, faktor-faktor luar juga bisa menjadi pengaruh kenakalan tersebut terjadi. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mencoba mengkaji secara mendalam mengenai fungsi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan remaja?
2. Tindakan apakah yang harus dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja?
3. Bagaimanakah fungsi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja?

---

<sup>8</sup> Alawi Al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rosulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 145

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab kenakalan remaja.
- b. Untuk mengetahui tindakan yang harus dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja.
- c. Untuk mengetahui bagaimana fungsi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja.

#### 2. Kegunaan penelitian

- a. Skripsi ini dapat dijadikan panduan bagi para orang tua, pendidik (guru) dan masyarakat untuk mengarahkan para remaja pada perilaku-perilaku yang terpuji.
- b. Skripsi ini dapat menjadi sebagian bentuk kepedulian penulis terhadap fenomena yang dialami oleh para remaja sekarang ini.
- c. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palembang.

### **D. Defenisi Konseptual**

Demi terhindarnya kesalah-pahaman dalam mengerti skripsi ini, untuk defenisi konseptual, yang akan diungkapkan dari judul penelitian ini terdapat beberapa istilah penting yang perlu diperjelas antara lain, sebagai berikut:



Pendidikan Islam adalah usaha atau bimbingan yang diberikan kepada para anak didik agar dalam kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, serta berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>9</sup>

Maksud daripada fungsi pendidikan agama Islam di sini adalah sebagai salah satu sarana pendidikan yang sangat bermanfaat untuk menciptakan remaja-remaja yang beriman, bertakwa semata-mata hanya kepada Allah SWT, dan berbudi pekerti yang mulia.

Kenakalan remaja adalah apabila perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh para remaja bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti nomatif.<sup>10</sup>

Remaja menurut hasil penelitian adalah mereka yang sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Adapun menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah mereka yang berumur 10 sampai 20 tahun.<sup>11</sup>

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis data**

---

<sup>9</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 7

<sup>10</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hal. 5

<sup>11</sup> Sarlito W Sarwono, *Op.Cit.*, hal. 12

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif yakni data yang bersifat penjelasan, atau pemaparan yang khususnya membahas masalah fungsi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja.

#### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer, seperti kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang seperti majalah, makalah yang terkait dengan pembahasan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka.

Metode kajian pustaka yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang sifatnya lebih berorientasi pada analisa yang didukung dengan berbagai kutipan-kutipan penelitian para ahli. Alat yang digunakan adalah buku-buku, majalah, makalah dan data-data otentik lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

### 3. Teknik analisa data

Dalam proses analisa data, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu analisa yang bersifat menggambarkan, menguraikan, menjelaskan, dan menyajikan data melalui proses membaca dan menganalisa data melalui literatur-literatur, mengumpulkan penelitian para ahli, dan membandingkan lalu menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif

yaitu metode penarikan kesimpulan dari pernyataan umum menuju pernyataan yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas, singkat, padat dan lebih menarik.

#### **F. Sistematika pembahasan**

Untuk mencapai hasil penelitian ini, penulis membaginya dalam beberapa bab, untuk tiap-tiap bab terdiri dari kerangka-kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Membahas mengenai tinjauan teoristis pendidikan agama Islam yang memuat tentang pengertian pendidikan agama Islam, dasar-dasar pendidikan agama Islam, aspek-aspek pendidikan agama Islam, dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan agama Islam.

Bab III : Membahas mengenai tinjauan umum tentang kenakalan remaja dan permasalahannya, yang meliputi: pengertian remaja, ciri-ciri remaja, kebutuhan remaja, pengertian kenakalan remaja, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja.

Bab IV : membahas mengenai fungsi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja, yang meliputi: faktor penyebab kenakalan remaja, tindakan dalam menanggulangi kenakalan remaja dan fungsi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja.

Bab V : Bab Penutup, yang berupa kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menguraikan maksud dari pendidikan agama Islam secara khusus di sini terlebih dahulu akan diperjelas mengenai arti pendidikan secara umum.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*”, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*”, berarti pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan pendidikan itu sendiri bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil kelompok manusia dapat hidup berkembang

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta pusat: Kalam Mulia, 1994), hal. 1

sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>2</sup>

Dalam kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Berikut ini dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli, antara lain:

Langeveld berpendapat bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datanganya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>3</sup>

Ahmad D, Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup>

Sementara disebutkan dalam Dictionary Of Education bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat di mana dia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, khususnya yang datang dari sekolah, sehingga dia dapat memperoleh atau

---

<sup>2</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 2

<sup>3</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hal.2

<sup>4</sup>Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.<sup>5</sup>

M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik di dalam pendidikan formal maupun in-formal.<sup>6</sup>

Poerbakawatja dan Harahap memberikan penjelasan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk mempengaruhi kepada anak didik agar dewasa.<sup>7</sup> Kata dewasa dalam pengertian ini dapat dimaknai sebagai kemampuan yang menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.

Dari beberapa defenisi pendidikan secara umum yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan itu merupakan usaha yang diberikan secara sadar oleh orang-orang dewasa terhadap anak didik dalam rangka pembentukan kepribadian anak didik, mencerdaskan fikiran, terampil, cakap dan menjadi dewasa dalam menjalani kehidupan mereka ke depannya dengan melalui bimbingan, bantuan, dan latihan kepada peserta didik sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan juga rohaninya agar ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersikap positif bagi dirinya secara khusus dan bagi masyarakat secara umum.

Setelah menguraikan pengertian pendidikan secara umum, maka akan dijelaskan pula pengertian Pendidikan Agama Islam, yang diambil dari beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hal. 4

<sup>6</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta :RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 3

<sup>7</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2010), hal. 23

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akherat kelak.<sup>8</sup>

Zuhairini memberikan batasan mengenai pendidikan agama Islam sebagai berikut: yaitu usaha yang dilakukan dan diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai serta bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam (At-Tarbiyah Al-Islamiyah) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik secara lisan ataupun tulisan.<sup>10</sup>

Marimba juga memberikan pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>11</sup>

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al- Syaebani pendidikan agama Islam sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam

---

<sup>8</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Op.Cit.*, hal. 6

<sup>9</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). hal. 7

<sup>10</sup>Ramayulis, *Op.Cit.*, hal. 3

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 4

kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.<sup>12</sup>

Menurut Dr. Muhammad Fadil Al-Djamali, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya.<sup>13</sup>

Pendapat di atas antara lain didasarkan atas firman Allah dalam Surah Ar-Ruum ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.<sup>14</sup>

Dari beberapa defenisi tentang pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan suatu proses bimbingan dan bantuan secara sadar serta disengaja yang dilakukan terhadap para peserta didik. Pendidikan agama Islam itu juga merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian sesuai dengan ukuran-ukuran Islam.

<sup>12</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 15

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 18

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2006), hal. 325



Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama Islam hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan, dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses jika ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu sendiri.

Pendidikan agama Islam itu akan lebih hidup dan berhasil guna, apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi (keluarga, sekolah dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu pertumbuhan mental dan pribadi anak hingga ia dewasa kelak.

## **B. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar pendidikan agama Islam di sini adalah acuan yang dipakai dalam proses pendidikan agama Islam, mengenai dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

### **1. Dasar Relegius**

#### **a. Al-Qur'an**

Umat islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek



kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW sendiri sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 64, yang berbunyi :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan: pada hakikatnya Al-Qur'an adalah perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril dan spiritual.<sup>16</sup>

Begitu pula An-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Menurut beliau lagi, sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam melainkan pendidikan asing.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Diponegoro, 2006), hal. 218

<sup>16</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, hal 14

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal.15

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan dasar relegius yang pertama untuk menjadi landasan pendidikan agama Islam karena di dalamnya telah tertera jelas bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

#### b. Hadits Nabi/Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rosulullah SAW. Sebagai sumber ajaran Islam, as-sunnah mempunyai fungsi yang pada intinya sejalan dengan Al-Qur'an. Keberadaan as-sunnah tidak dapat dilepaskan dari adanya sebagian ayat Al-Quran yang bersifat global yang memerlukan perincian, yang bersifat umum yang memerlukan pengecualian, yang bersifat mutlak yang memerlukan pembatasan bahkan juga terdapat sesuatu yang secara khusus tidak dijumpai keterangannya di dalam Al-Qur'an selanjutnya diserahkan pada as-sunnah.<sup>18</sup>

Dari penjelasan tersebut tidak diragukan lagi bahwa as-sunnah itu dapatlah dijadikan sebagai sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an.

## 2. Dasar Yuridis

### a. Dasar idiil Pancasila

Zuhairini menjelaskan apa yang dimaksud dengan dasar idiil adalah dasar yang diambil dari falsafah Negara, di mana sila yang pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, atau tegasnya beragama.<sup>19</sup>

Untuk mendididk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa maka diperlukan pendidikan agama yang dilaksanakan dalam lembaga

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hal. 75

<sup>19</sup>Sahilun A Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*.(Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 45

pendidikan formal, non-formal dan in-formal. Dalam pendidikan sekolah telah terlihat usaha positif yang dilakukan pemerintah dengan menjadikan bidang studi pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah mulai tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.<sup>20</sup>

b. Dasar struktural

Dasar struktural adalah UUD 1945, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Bunyi dari pada undang-undang di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang-orang Etheis dilarang hidup di Indonesia.

Disamping itu negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama masing-masing, karena itu agar umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing memerlukan adanya pendidikan agama.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa yang menjadi tujuan dari pada pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dalam mencapai manusia yang beriman dan bertaqwa itu tidak lain dengan melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Dengan demikian dasar-dasar pendidikan agama di Indonesia sudah semakin jelas dengan landasan yang kuat, didukung dan dilindungi oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan.

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, hal. 19

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 20

### C. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Pendidikan agama ini sangatlah penting karena berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan moral yaitu akhlak dan keagamaan. Karenanya, pendidikan agama ini menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan Islam meliputi aspek-aspek yang sangat luas, akan tetapi secara ringkasnya, pendidikan itu dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

#### 1. Tarbiyah Imaniyah (mendidik iman)

Ada tiga sarana (wasilah) untuk mendidik iman kita yaitu:

*Pertama*, selalu mentadaburi (mengamati, mempelajari, menghayati) tanda-tanda kekuasaan Allah Dzat Pencipta serta keluasan rahmat dan hikmah perbuatan-Nya. Tadabur itu bisa dilakukan dengan penglihatan biasa (bashirah), bisa juga dengan penalaran akal sehat, dengan mentadabur kekuasaan Allah, hasil-hasil ciptaan-Nya, gejala-gejala alam, kesempurnaan manusia, juga ayat-ayat Al-Qur'an.

*Kedua*, selalu mengingat kematian yang penuh kepastian. Hendaknya kita harus bisa menempatkan kapan harus ingat mati, agar timbul kekhusyukan dalam diri kita

*Ketiga*, mendalami fungsi semua jenis ibadah sebagai salah satu cara mendidik iman. Caranya dengan banyak mengerjakan amal shalih yang sendi utamanya adalah keikhlasan, juga memperbanyak do'a dan harapan kepada Allah semata, menghindari riya' dalam berbakti dan bertindak, berkeyakinan bahwa

kelak akan berjumpa langsung dengan Allah, dan terakhir melanggengkan ridho dan rasa syukur dalam keadaan apapun serta dalam keadaan bagaimanapun.

## 2. Tarbiyah Ruhiah (mendidik ruhani)

Ibnu Qayyim mencatat 7 cara melakukan tarbiyah ruhiyah, yaitu: memperdalam iman kepada hal-hal (ghaib) yang dikabarkan Allah seperti azab kubur, alam barzah, akhirat, hari perhitungan, memperbanyak dzikir dan sholat melakukan muhasabah (intropeksi diri) setiap hari sebelum tidur, mentadaburi makhluk Allah yang banyak menyimpan bukti-bukti kekuasaan, ketauhidan, dan kesempurnaan sifat Allah, serta mengagungkan, menghormati, dan mengindahkan seluruh perintah dan larangan Allah.<sup>22</sup>

Oleh karena itu pendidikan ruhiyah ini juga sangat penting, sebab sesungguhnya jika jiwa manusia gersang dari keimanan serta keyakinan pada Allah, akan sangat mudah sekali dipengaruhi oleh berbagai macam kendala yang melanda hidup manusia, termasuk pula remaja yang sedang mengalami masa transisi dan krisis pada jiwanya, apabila tidak diarahkan dengan pendidikan ruhiyah, tidak mustahil remaja akan mudah tergoncang dan pada akhirnya melakukan kenakalan-kenakalan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

---

<sup>22</sup> <http://paksalam.wordpress.com/2009/05/02/sembilan-aspek-pendidikan-islam/>, tanggal 8 juli 2012

### 3. Tarbiyah Badaniyah (mendidik jasmani)

Pendidikan jasmani adalah usaha untuk menumbuhkan jasmani dengan pertumbuhan yang baik, menguatkan jasmani, dan memeliharanya sehingga mampu melaksanakan tugas yang bermacam-macam dan beban yang banyak.<sup>23</sup>

Seorang muslim harus secara terprogram memperhatikan unsur badan menjaganya dan memenuhi hak-haknya secara sempurna. Perhatian yang demikian akan mengantarkan seseorang pada ketaatan penuh dan kesempurnaan dalam menjalankan semua yang diwajibkan Allah kepadanya. Tarbiyah badaniyah ini meliputi: pembinaan badan di waktu sehat, pengobatan di waktu sakit, pemenuhan kebutuhan gizi, serta olah raga (Tarbiyah riyadhah).

Maka dari itu aspek-aspek pendidikan agama Islam perlu dibina agar dapat menciptakan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia juga di akherat nanti.

#### **D. Tujuan Pendidikan Islam**

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami.

---

<sup>23</sup>Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 24

Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>24</sup>

Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Penyerahan diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (khaliknya) berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akherat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai dengan do'a kita sehari-hari yang selalu kita panjatkan kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Al-Ghozali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqorrub kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan di dunia dan di akherat.<sup>26</sup>

Hal senada diungkapkan juga oleh Mustofa Amin yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akherat.<sup>27</sup>

Sementara Al-Abrasy merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam lima pokok, yaitu :

1. Pembentukan akhlak
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat

---

<sup>24</sup> Muzayyin Arifin, *Op.Cit.*, hal. 108

<sup>25</sup> *Ibid.*, 112

<sup>26</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, hal. 26

<sup>27</sup> *Ibid.*, 27



3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan
4. Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu
5. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut hasil seminar pendidikan Islam di Cipayung tahun 1960 merumuskan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian luhur menurut ajaran Islam.<sup>29</sup>

Semua rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas sesuai dengan ayat Al-Qur'an, sebagai berikut :

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya :*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.<sup>30</sup>

Dari beberapa uraian tentang rumusan tujuan pendidikan Islam seperti yang telah disebutkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan tujuan yang telah digariskan oleh para ahli didik Islam tersebut bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi atau materi semata, akan tetapi menyangkut

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 28

<sup>29</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1983), hal. 28

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung : CV Diponegoro, 2006), hal. 315

keduniaan dan keukhrawian secara berimbang. Pendidikan agama Islam juga merupakan suatu wadah untuk membentuk suatu kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka untuk mengabdikan hanya kepada Allah SWT.

Oleh sebab itu untuk membentuk kepribadian manusia yang beriman dan bertaqwa, maka pendidikan Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, indera, dan selain itu pendidikan juga harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspek kehidupannya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah, maupun bahasanya.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan agama Islam, Islam sebagai agama wahyu lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi dan ukhrowi, yang pada dasarnya agar manusia menjalankan hidup ini sesuai dengan tujuan daripada penciptaan Allah terhadap seluruh makhluk yang ada dimuka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan semata-mata hanya pada Allah SWT.

Adapun hubungannya dengan remaja pendidikan itu sangat penting bagi pematangan jiwa remaja, sebab remaja dalam proses perubahannya selalu mengalami krisis kejiwaan, karena itu mereka perlu dibimbing agar jiwanya menjadi mantap dan memiliki pedoman yang kuat dalam mengarahkan hidupnya, baik bagi masa depannya maupun agamanya.

Pendidikan agama yang diberikan pada remaja akan membawa dampak positif bagi perkembangan jiwa remaja itu sendiri, diantaranya:

- a. Akan terbentuknya remaja yang memiliki kepribadian muslim secara utuh yang sanggup melaksanakan syariat Islam secara kaffah dalam kehidupannya.

- b. Akan terbentuknya seorang remaja yang berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi yang tinggi, disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- c. Akan terbentuknya remaja yang tawadu' dan tidak merasa sombong atas segala bentuk keberhasilan yang diraihinya.

### BAB III

## TINJAUAN UMUM TENTANG KENAKALAN REMAJA

### A. Pengertian Remaja

Jika kita berbicara mengenai remaja, sesungguhnya belum ada kata yang sepakat dalam menentukan batasan usia bagi remaja, hal itu disebabkan oleh keadaan remaja di mana ia tinggal dan dari sudut mana remaja itu dipandang.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Dalam hal ini, Piaget Hurlock mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.<sup>1</sup>

Mengenai batasan usia remaja, Mappire berpendapat bahwa batasan masa remaja berlangsung anatara umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun samapai 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 9

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 9



Sedangkan Priyatno menyebutkan bahwa rentangan usia remaja dari segi agama Islam adalah berkisar antara 13 sampai 21 tahun. Dalam tinjauan psikologi agama menganggap bahwa kematangan beragama biasanya terjadi sebelum berumur 24 tahun. Maka dari segi itu remaja mungkin diperpanjang sampai umur 24 tahun.<sup>3</sup>

Selanjutnya, World Health Organization (WHO) menyatakan batasan usia remaja adalah berkisar antara umur 10-20 tahun, dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua (2) bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.<sup>4</sup>

Sedangkan pada tahun 1974, WHO memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam defenisi ini dikemukakan ada tiga (3) kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap defenisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya samapai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian remaja di atas dapat saya simpulkan bahwasanya, masa remaja itu merupakan peralihan masa antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, dalam masa peralihan itu akan terjadi banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis. Meskipun banyak pendapat mengenai batasan usia

---

<sup>3</sup> Salihun A Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 70

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 12

<sup>5</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 12

remaja namun dapat kita ketahui bahwa usia remaja adalah mereka yang sudah mencapai umur 10 tahun dan tidak lebih dari 24 tahun. Menurut keterangan di atas disebutkan juga bahwa masa remaja itu terbagi menjadi dua (2) yaitu, masa remaja awal dan masa remaja akhir.

### **B. Ciri-Ciri Remaja**

Berbicara mengenai ciri-ciri remaja jika ditinjau dari segi sosial psikologis secara konseptual, WHO menyebutkan bahwa salah satu ciri remaja disamping tanda-tanda seksual di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya, adalah perkembangan psikologis dan pada identifikasinya peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.<sup>6</sup> Secara kasarnya, masa remaja dapat ditinjau sejak seseorang telah menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual.

Sedangkan kalau berbicara mengenai masalah pubertas, masa-masa pubertas ini adalah masa yang unik oleh berbagai ciri tersendiri dari perubahan perkembangan yang tidak muncul pada tahap-tahap lainnya. Diantara ciri-ciri yang terpenting pada masa puber ini adalah masa transisi tumpang tindih, dikatakan transisi sebab pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini ciri biologis-psikologis masih dimilikinya sementara beberapa ciri remaja juga telah dimilikinya.<sup>7</sup>

Selain terjadinya masa transisi tumpang tindih, masa pubertas ini juga merupakan masa yang relatif singkat. Dikatakan masa ini relatif singkat karena

---

<sup>6</sup> Sarlito W Sarwono, *Op.Cit.*, hal. 13

<sup>7</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal. 18

jika dilihat dari beragamnya perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar fisik, masa ini hanya terjadi sekitar 2 sampai 4 tahun. Walaupun terjadinya relatif singkat, akan tetapi masa pertumbuhan pada masa pubertas ini sangat pesat, dikatakan perubahan pesat karena pada masa ini pertumbuhan fisik dan perubahan dalam proporsi tubuh sangat cepat mencolok dari bentuk tubuh anak-anak menjadi berubah ke bentuk tubuh orang dewasa.<sup>8</sup>

Selain dari perubahan secara fisik, terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol terutama terhadap teman sebaya lawan jenis, terhadap anggota keluarga dan juga terhadap lingkungan bermainnya.<sup>9</sup>

Secara biologis, periode pubertas menunjukkan perubahan-perubahan khusus bagi seorang anak yang mempengaruhi perkembangan dan kematangan kelamin, yang berarti pula mempengaruhi perkembangan fisik.

Selain masa remaja ditandai dengan masa pubertas, ciri-ciri remaja juga dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Ciri-ciri remaja awal

Masa remaja awal dimulai ketika usia seorang anak telah genap berumur 12 atau 13 tahun, dan berakhir pada usia 17 atau 18 tahun. Gejala-gejala yang disebut gejala fase negatif biasa terjadi pada paruhan akhir periode pubertas atau paruhan awal masa remaja awal. Oleh karena itu, periode pubertas sering disebut sebagai fase negatif. Hurlock menguraikan cukup lengkap tentang gejala-gejala fase negatif yaitu, kurangnya kemauan untuk bekerja, keinginan untuk menyendiri, terjadi kejemuhan, kegelisahan, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 19-21

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 22

tubuh, penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa, mulai timbul minat pada lawan jenis, kepekaan perasaan dan suka berkhayal.<sup>10</sup>

Selain ciri-ciri dan gejala fase negatif yang dimiliki bersama dengan pubertas dan remaja awal itu, masa remaja awal juga memiliki ciri khas yang tidak dimiliki masa-masa yang lain, yaitu tidak stabilnya emosi, lebih menonjolnya sikap moral, mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan, membingungkannya status, banyaknya masalah yang dihadapi dan adanya masa yang kritis, perlu diperjelas masa kritis di sini yaitu masa-masa kebimbangan remaja dalam menghadapi dan memecahkan atau menghindari suatu masalah. Bila remaja tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya, dia akan menjadi dewasa yang selalu bergantung pada orang lain. Sebaliknya apabila dia mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya, hal itu akan menjadi bekal untuk menghadapi berbagai permasalahan selanjutnya hingga ia dewasa.<sup>11</sup>

#### b. Ciri-ciri remaja akhir

Di Indonesia batasan usia remaja akhir adalah antara umur 17 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 18 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Diantara batasan usia itu, terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya yang mengarah pada kematangan yang sempurna.

Pola-pola sikap, perasaan pikiran, dan tingkah laku remaja akhir memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan remaja awal, yaitu mulai stabilnya

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 68

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 70



emosi, lebih realitis dalam menilai dirinya yang apa adanya serta dapat menghargai apa yang dimilikinya, keluarganya dan orang-orang lain seperti keadaan sebenarnya, lebih matang dalam menghadapi berbagai masalah, dan juga lebih tenang perasaannya. Bila ciri-ciri positif dari masa remaja akhir hendak dipertahankan atau ditumbuh kembangkan, segala pengaruh yang tidak mendukung dan membahayakan perkembangannya patut dihindari.<sup>12</sup>

Di akhir masa ini hingga dewasa awal, pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial terus berlangsung. Secara bertahap, selama masa remaja akhir mereka tidak lagi dijuluki anak usia belasan tahun tetapi menyandang julukan laki-laki muda atau wanita muda.

### **C. Kebutuhan Remaja**

Salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu adalah motivasi. Konsep lain yang sering disejajarkan dengan motivasi adalah dikenal dengan *drive* (dorongan) dan *desire* (keinginan). Namun, sejauh perkembangan pengkajian mengenai tingkah laku manusia, yang dikenal luas sebagai pendorong tingkah laku manusia adalah motivasi.<sup>13</sup>

Satu konsep fundamental yang dikembangkan oleh Maslow adalah bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan. Sumber genetis atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak semata-mata bersifat fisiologis, melainkan juga bersifat psikologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia,

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 71-74

<sup>13</sup> Muhammad. Ali dan Muhammad. Asrori, *Op.Cit.*, hal. 153

hanya saja mereka lemah serta mudah diselewengkan dan dikuaisai oleh proses belajar, kebiasaan, atau tradisi yang keliru. Menurut Maslow, kebutuhan-kebutuhan itu merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan-kebudayaan, yang hanya saja ditindas oleh kebudayaan.<sup>14</sup>

Remaja dalam perkembangannya, memiliki kekhasan dalam fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya yang membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka. Kebutuhan itu merupakan tuntunan remaja yang harus dipenuhi, sebab kebutuhan ini merupakan dorongan dari keinginan yang timbul atas perkembangan diri remaja, baik itu tuntunan fisik maupun yang bersifat psikis.

Kebutuhan psikis berbeda dengan kebutuhan fisik, kalau kebutuhan fisik menginginkan makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya, maka kebutuhan psikis ini merupakan suatu kebutuhan yang berpengaruh pada perkembangan psikisnya. Menurut Garrison, setidaknya ada tujuh (7) kebutuhan khas remaja, yang termasuk kebutuhan psikis, yaitu:

1. Kebutuhan akan kasih sayang
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri
4. Kebutuhan untuk berprestasi
5. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain
6. Kebutuhan untuk dihargai
7. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 153

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 160

Sedangkan menurut Komisi Perencanaan Pendidikan pada NEA Amerika Serikat, kebutuhan remaja itu dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan biologis  
Kebutuhan biologis, yaitu kebutuhan yang berasal dari pada dorongan-dorongan biologis yang bersifat naluriah, seperti haus, mengantuk, dorongan seks dan sebagainya.
2. Kebutuhan psikis  
Kebutuhan psikis adalah segala dorongan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya yang bersifat rohaniah atau kejiwaan. Misalnya kebutuhan akan agama, kebutuhan akan rasa aman, kesehatan jiwa dan lain-lain
3. Kebutuhan sosial  
Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan dengan hal-hal diluar diri atau sesuatu yang ditimbulkan oleh orang lain. Misalnya kebutuhan untuk bergaul, berkelompok, memperoleh pengalaman, penghargaan dan lain-lain.<sup>16</sup>

Pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan atau keutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya remaja akan merasa gembira, harmonis, dan produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai.

Sebaliknya remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustrasi dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhannya dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi.

Setiap tingkah laku remaja khususnya dan remaja umumnya selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai pada dasarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, antara motif, kebutuhan, dan tingkah laku berhubungan erat satu sama lainnya. Jika

<sup>16</sup> Salihun A Nasir, *Op.Cit.*, hal. 72



kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, akan timbul kesulitan-kesulitan yang menyebabkan timbulnya rasa kecewa, frustrasi, marah, menyerang orang lain, minum-minuman keras, narkoba, dan tingkah laku negatif lainnya yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal ini, pendidikan sangatlah dibutuhkan untuk mengarahkan para remaja agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang akan membawa kehancuran remaja itu sendiri yang diakibatkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengannya.

#### **D. Pengertian Kenakalan Remaja**

kenakalan remaja atau *delinquency* anak-anak yang merupakan istilah lain dari *juvenile delinquency*, adalah salah satu problema yang sering muncul ditengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, sesuai kelompok masyarakat manusia terbentuk.

Delinquency anak-anak sebagai salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya delinquency anak-anak atau kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya serta norma-norma hukum yang hidup dan yang bertambah di dalamnya baik hukum tertulis maupun yang tidak tertulis.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hal

Menurut Simanjuntank, disebut dengan kenakalan remaja apabila perbuatan-perbuatan yang dilakukannya bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti nomatif.<sup>18</sup>

Sedangkan Bimo Walgito, merumuskan arti selengkapnya dari kenakalan remaja, yaitu tiap-tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan tindak kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.<sup>19</sup>

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan dalam pandangan ilmu jiwa modern, adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apa pun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.<sup>20</sup>

Kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja dapat menjurus kepada perbuatan yang bersifat negatif bahkan bisa bersifat kriminal sehingga membawa dampak negatif yang sangat merugikan masyarakat, nusa dan bangsa.

Hal ini tentu saja menimbulkan kegelisahan dan keprihatinan dari segenap lapisan masyarakat terutama para orangtua, pendidik dan alim ulama. Karena para remaja itulah nantinya diharapkan sebagai generasi penerus yang akan menggantikan generasi tua. Kalau generasi muda menjadi rusak, tentu saja mereka itu tidak dapat diharapkan untuk membangun dan mengisi kemerdekaan negara

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 5

<sup>19</sup> *Ibid.*, 7

<sup>20</sup> Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 75

ini. Karena itulah masalah kenakalan remaja ini merupakan masalah nasional yang harus ditanggulangi secara serius oleh segenap lapisan masyarakat bersama-sama pemerintah.

Jadi pada prinsipnya dapat disimpulkan kenakalan remaja adalah pelanggaran terhadap norma-norma sosial, norma-norma agama dan norma-norma hukum yang dikerjakan oleh remaja.

### **E. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja dalam pandangannya dapat dikelompokkan menjadi dua (2) bagian, antara lain:

- a. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma, tetapi tidak diatur dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

Bentuk kenakalan ini sepertinya biasa saja dan tidak terlalu membahayakan dirinya, akan tetapi kenakalan ini cukup menyulitkan orang tua dan pendidiknya di sekolah, contoh dari bentuk kenakalan ini yaitu, berani atau suka menentang orang tua dan guru, suka berkeliaran tanpa ada tujuan yang jelas, sering malas atau membolos sekolah, menjelekkan nama baik orangtua dan sekolah, suka atau sering berkelahi, suka berkata kotor, tidak sopan, tidak senonoh, suka berfoya-foya, suka coret-coret di jalan atau tembok dan remaja dalam bentuk kenakalan ini, biasanya hidup atau selalu berada di dalam kemalasan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Salihun A Nasir, *Op.Cit.*, hal. 82

b. Kenakalan yang tergolong pelanggaran yang diatur dalam KUHP

Bentuk kenakalan ini selain tergolong ke dalam pelanggaran yang diatur dalam KUHP, juga termasuk kenakalan remaja dalam sorotan etika Islam, contoh kenakalan ini antara lain:

1. Perbuatan kekerasan

Yang termasuk perbuatan kekerasan di sini adalah penganiayaan dan pembunuhan. Penganiayaan yang merupakan ancaman terhadap kesehatan dan anggota-anggota tubuh tertentu yang dilakukan oleh anak-anak remaja pada umumnya diawali oleh pertengkaran-pertengkaran kecil dan lebih kompleks efek negatifnya.<sup>22</sup> Kejahatan dan penganiayaan ini di dalam ajaran Islam dipandang sebagai perbuatan tercelah. Fiman Allah dalam Al-Qur'an Q.S An-Nisa: 94, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ ءَلَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Sudarsono, *Op.Cit.*, hal. 62-63

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2006), hal. 74

Dari beberapa penjelasan di atas dan dari ayat Al-Quran yang mendukung tersebut nyatalah adanya pedoman yang bersifat mutlak bahwa perbuatan-perbuatan kekerasan baik itu pembunuhan dan penganiayaan merupakan perbuatan-perbuatan yang tidak berkeperimanusiaan dan sangat tercelah disisi Allah.

## 2. Perbuatan Zina atau Seks Bebas

Dalam sorotan etika Islam, perzinahan atau perilaku seks bebas ini merupakan kejahatan terhadap kehormatan juga terhadap eksistensi kehidupan keluarga yang sehat dan dengan demikian merupakan kejahatan terhadap landasan paling dasar dari masyarakat manusia. Perbuatan zina dinilai melanggar etika Islam sebab zina menodai kesucian hidup keluarga dan dipandang tidak memelihara kesucian diri. Di samping itu perbuatan zina menghilangkan nilai ihsan sebagai salah satu dari sifat-sifat utama dalam moralitas Islam.<sup>24</sup>

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenisnya. Bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Meskipun sebagian tingkah laku tidak berdampak serius terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya, tetapi pada sebagian lain perilaku seksual dampaknya cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah dan pengguguran kandungan jika tiba-tiba si wanita hamil. Akibat yang

---

<sup>24</sup> Sudarsono, *Op.Cit.*, hal. 60



tidak terlalu tampak jika hanya dilihat sepintas sehingga juga banyak dibicarakan adalah penyakit kulit dan kelamin.<sup>25</sup>

Masa transisi adalah masa remaja, sehingga dapat dikatakan wajar jika remaja itu melakukan kenakalan, namun berbagai usaha tetap dilakukan untuk mengetahui faktor khususnya, apa yang berpengaruh dalam masa transisi ini sehingga para remaja itu mengakui berbagai masalah tentang seks. Salah satu anggapan yang sering dikemukakan orang adalah faktor agama. Dikatakan bahwa perilaku seksual yang bertentangan dengan norma agama pada remaja disebabkan oleh merosotnya kepercayaan beragama. Dalam masyarakat, di mana agama masih dijadikan norma masyarakat ada semacam mekanisme kontrol sosial untuk mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama.<sup>26</sup>

Selain faktor kurangnya agama yang dapat menjadi penyebab perilaku seks ini, yakni perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini, membutuhkan penyaluran dalam tingkah laku seksual tertentu, penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).<sup>27</sup>

Pelanggaran perilaku seks ini juga dapat makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang

---

<sup>25</sup> Sarlito W Sarwono, *Op.Cit.*, hal. 174-175

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 185

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 187

dengan adanya teknologi canggih (VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihatnya atau didengarnya dari media masaa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Orang tua sendiri juga bisa menjadi pemicu perilaku seks remaja ini, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembiracaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini. Dipihak lain, tidak dapat dipungkiri adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dari pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.<sup>28</sup>

### 3. Penggunaan Narkoba dan Alkohol

Penyalahgunaan narkotika pada dasarnya dapat dinilai sebagai salah satu tindakan kriminal yang tidak ringan, perbuatan tersebut merupakan jenis kejahatan berat dan secara kriminologis si pemakai dipandang sebagai subyek yang berpotensi besar bagi timbulnya beberapa jenis kejahatan seperti pencurian, penipuan, penggelapan bahkan pembunuhan.<sup>29</sup>

Menyadari akan bahaya narkoba dan alkohol ini, semua pemerintah di Indonesia melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk memberantas sindikat-sindikat pembuat dan pengedar obat terlarang yang tak berizin. Pada tahun 1990-an mulai merebak pil-pil *ecstasy* atau *inex* yang kebanyakan berdar di diskotik-

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 188

<sup>29</sup> Sudarsono, *Op.Cit.*, hal. 69

diskotik. Jenis obat yang kemudian sangat populer adalah shabu-shabu. obat-obat ini menimbulkan efek bersemangat dan daya tahan fisik seakan-akan sangat tinggi akan tetapi efek lain adalah mengurangi nafsu makan, sehingga banyak dipakai oleh remaja putri dan wanita untuk melangsingkan tubuh. Efek negatifnya adalah timbulnya halusinasi dan ketergantungan yang pada saatnya dapat membahayakan yang makin lama akan membutuhkan dosis yang tinggi sampai pada tingkat mematikan. Sementara kalau dosis ini tidak terpenuhi, pemakai akan merasa kesakitan sehingga mau tidak mau ia harus mencari obat itu sampai dapat.<sup>30</sup>

Upaya masyarakat dan pemerintah untuk memberantas narkoba sudah banyak sekali. Salah satu organisasi masyarakat anti narkoba yang jaringannya meluas ke seluruh Indonesia adalah Granat (Gerakan Anti Madat). Dihak lain pemerontah telah telah dibentuk BBN (Badan Narkotika Nasinal), yang dipimpin oleh seorang jenderal kepolisian bintang tiga, dan menargetkan Indonesia bebas Narkoba pada 2015.

Dipihak lain, sementara ahli (Gonzales, 1995:106 dan 238) yang berpendapat bahwa membuang banyak tenaga, uang dan nyawa untuk memberantas sindikat-sindiket lebih banyak merugikan daripada manfaatnya. Dan yang paling penting adalah mendidik perkembangan jiwa remaja, sebab bagaimanapun juga remaja yang jiwanya stabil dan mantap tidak akan menyalahgunakan narkoba atau alkohol sekalipun mereka telah pernah merasakannya. Gonzales menyatakan lebih lanjut bahwa pengedaran narkoba dan alckhol telah meluas dalam masyarakat, tetapi sebagian kecil saja yang terlibat dan

---

<sup>30</sup>Sarlito W Sarwono, *Op.Cit.*, hal. 265-266

mereka inilah yang mengalami kesulitan, masalah atau gangguan kepribadian. Jadi, penyelesaian masalah penyalahgunaan narkoba dan alkohol menurut Gonzales adalah pemeliharaan kesehatan mental.<sup>31</sup>

Mengenai kesulitan harga diri ini salah satu penyebabnya adalah kepercayaan terhadap agama. Tuner dan wilis di beberapa perguruan tinggi di amerika, pernah menghubungkan kebiasaan mahasiswa dalam menyalahgunakan narkoba dan alkohol dengan pengakuan mereka sendiri tentang keyakinan beragama mereka. Makin seseorang itu yakin terhadap agama maka makin kecil pula kecenderungan untuk terlibat narkoba.<sup>32</sup>

Pada hakikatnya memang kepribadianlah yang menyebabkan terlibatnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba. Sifat-sifat lain yang menuntut para ahli merupakan indikasi dari adanya kemungkinan terlibat penyalahgunaan obat atau alkohol ini adalah sifat mudah kecewa, sifat tidak sabar, sifat memberontak, sifat mengambil resiko berlebihan dan sifat mudah bosan dan jenuh.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 268

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 271

## BAB IV

### FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI

#### A. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Adapun faktor penyebab kenakalan remaja ini jika ditinjau dari segi moral dan kesusilaan, perbuatan-perbuatan tersebut melanggar moral, menyalahi norma-norma sosial dan bersifat anti susila. Kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan. Secara lebih spesifik di sini akan dijelaskan mengenai faktor penyebab kenakalan remaja, sebagai berikut:

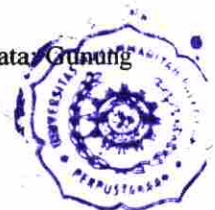
##### 1. Faktor Pribadi

Setiap anak berkepribadian khusus. Keadaan khusus pada anak bisa menjadi sumber munculnya berbagai perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi, potensi, bakat, atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan, atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul, atau berfungsi.<sup>1</sup>

Seorang anak bisa bertingkah laku tertentu sebagai bentuk pelarian-pelarian karena ia mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah. Kesulitan ini bersumber pada kemampuan dasar yang kurang baik, di mana taraf kemampuannya terletak di bawah rata-rata. Pelajaran yang dalam

---

<sup>1</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hal. 15



kenyataannya terlalu berat bagi anak, menjadi beban yang menekannya sehingga ia selalu berada dalam keadaan tegang, tertekan, dan tidak bahagia.<sup>2</sup>

## 2. Faktor Keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertamakali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki usia bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Menurut ahli-ahli kriminologi, lingkungan keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh bagi perkembangan mental, fisik dan penyesuaian sosial anak atau remaja. Pada hakikatnya, kondisi keluarga yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena anak lahir di luar perkawinan yang sah menurut hukum atau agama. Disamping itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal, mencakup broken home.<sup>3</sup>

Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan ekonomi penduduk pada umumnya. Bagi umat Islam, sebagai umat yang theosentris, pembinaan anak di dalam keluarga dapat dilakukan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 18

<sup>3</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.

dengan cara memberikan contoh dan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>4</sup>

### 3. Faktor Sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak adalah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama masa-masa permulaan.

Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak-anak dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan sehingga memudahkan anak-anak menjadi nakal. Dalam kenyataannya sering terjadi perlakuan guru di sekolah yang mencerminkan ketidak-adilan. Kenyataan lain masih ditemui adanya sangsi-sangsi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya pendidikan. Keadaan tersebut masih sering diperberat lagi dengan adanya ancaman yang tidak ada putusnya disertai disiplin yang ketat dan kurang adanya interaksi yang akrab antara pendidik dan murid serta kurangnya kesibukan belajar di rumah.<sup>5</sup>

Selama dalam proses pembinaan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan anak-anak remaja dengan pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi delinkwen.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 22

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 24

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 25

#### 4. Faktor Lingkungan atau Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan, seperti persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keanekaragaman mass media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja.<sup>7</sup>

Kondisi masyarakat yang serba tidak menentu akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersesat baik menurut penilaian masyarakat, agama, susila, dan hukum. Pada dasarnya kesesatan-kesesatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja juga menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok di dalam masyarakat. Hal ini mengandung arti bahwa penanganannya membutuhkan peran aktif dari masing-masing individu di dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Dari berbagai macam faktor penyebab dari kenakalan remaja tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kenakalan tersebut adalah faktor diri pribadi, faktor keluarga, faktor sekolah dan juga karena faktor masyarakat yang tak menentu di lingkungan ia tinggal. Untuk itulah sebagai orang dewasa yang peduli terhadap remaja maka hendaklah senantiasa memperhatikan serta memberikan arahan yang baik bagi para remaja,

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 27

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 30



entah itu dengan melakukan berbagai macam tindakan untuk menanggulangi kenakaln remaja ataupun dengan memfungsikan Islam dengan sebaik-baiknya.

### **B. Tindakan Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja**

Untuk mendekatkan masalah remaja atau kenakalan remaja pada suatu pemecahan yang tepat, maka hendaknya ditinjau terlebih dahulu dari subyeknya, kemudian baru pada bentuk dan sifat perbuatannya. Oleh karena itu remaja haruslah dipandang sebagai individu yang sedang mengalami transisi meningkat dewasa, sebagai individu yang memerlukan dan berhak mendapat bantuan dalam masa perkembangan, sebagai individu yang sedang mengalami kesulitan dan kegagalan dalam proses pendidikan dan pembinaan serta sebagai individu yang menjadi korban dari perubahan sosial terutama akibat perkembangan teknologi yang kurang tepat penggunaannya.<sup>9</sup>

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan terdahulu, sifat yang melekat pada remaja biasanya memiliki ciri-ciri khas, yakni memiliki identitas daya hayal yang kuat, suka memberikan reaksi terhadap suatu keadaan, memiliki potensi yang hebat, memiliki berbagai bentuk dorongan serta memiliki keinginan perhatian, penghargaan dan juga peranan dalam masyarakat.

Beranjak dari pengetahuan kita tentang keadaan remaja dan sifat-sifat serta beberapa faktor dan penyebab timbulnya problema khususnya kenakalan remaja, maka perlu sekali diadakan pencegahan dan dengan demikian juga dalam

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 31

menghadapi kenakalan remaja perlu diadakannya alternatif atau tindakan pemecahannya, yaitu:

1. Tindakan Preventif

Tindakan preventif adalah segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Usaha-usaha yang sifatnya preventif dapat dilakukan melalui pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan non-formal (masyarakat).<sup>10</sup>

Dalam memberikan pendidikan informal (keluarga), maka keluarga harus memperhatikan hal-hal yang seharusnya dihindari dan dilakukan seperti, Menghindari keretakan rumah tangga, menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, pemeliharaan hubungan kasih sayang yang adil dan merata antara sesama anggota keluarga, pengawasan yang intensif terhadap gejala aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku yang negatif, pemberian kesibukan yang bermanfaat dan tanggung jawab dan pembangian peranan dalam tanggung jawab diantara para anggota keluarga.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam pemberian pendidikan di sekolah, agar dapat tercipta remaja-remaja yang dinamis dan kritis dalam berfikir dan bertindak, maka sekolah haruslah menjadi tempat pembinaan sikap mental, pengetahuan dan keterampilan anak. Untuk melancarkan usaha tersebut maka sekolah yang merupakan tempat lingkungan pendidikan kedua bagi anak haruslah melakukan usaha pendekatan seperti peningkatan pengawasann dan disiplin terhadap tata tertib sekolah,

---

<sup>10</sup> Salihun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 90

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 91-92

mengeinfentasikan pendidikan agama dan melatih serta membiasakan anak untuk dapat bekerja sama berorganisasi dengan bimbingan guru melalui organisasi sekolah, mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul dengan guru-guru lain sehingga bisa ditiru oleh murid-muridnya.<sup>12</sup>

Dan dalam pembinaan pendidikan non-formal (masyarakat), telah diketahui bahwa masyarakat adalah tempat pendidikan yang ketiga sesudah rumah dan sekolah. Pembinaan-pembinaan pendidikan kemasyarakatan dimaksudkan untuk mengisi waktu sengang dengan kegiatan bermanfaat. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan pendidikan kepramukaan, penyuluhan mental agama, pendidikan keterampilan, pembinaan olahraga, usaha-usaha perluasan perpustakaan, palang merah remaja, karang taruna, remaja masjid, dan usaha-usaha lainnya.<sup>13</sup>

## 2. Tindakan Represif

Selanjutnya ialah usaha-usaha atau tindakan represif. Tindakan ini diartikan, semua tindakan secara hukum yang ditujukan kepada remaja yang melakukan kenakalan yang melanggar hukum, atau orang yang secara langsung membantunya, atau menjadi penyebab sehingga remaja itu melanggar hukum. Ruang lingkup tindakan represif meliputi, razia terhadap tempat-tempat atau barang-barang yang dapat dijadikan tempat atau alat berbuat nakal oleh para remaja, penyidikan atau pengusutan dan pemeriksaan terhadap remaja yang berbuat nakal, penahanan sementara untuk kepentingan pemeriksaan dan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 92-94

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 94



perlindungan bagi remaja, serta penuntutan dan peradilan terhadap perkara yang melanggar hukum.<sup>14</sup>

Semua ruang lingkup tindakan represif yang dilakukan oleh pihak yang berwenang seperti di atas, tidak lain adalah untuk mendidik dan menolong remaja agar mereka menyadari akan perbuatannya yang keliru. Selanjutnya dengan adanya tindakan represif tersebut, remaja dapat kembali memperoleh harga diri, kembali pada perilaku-perilaku yang terpuji dan dengan begitu mereka bukan hanya menolong dirinya sendiri tetapi juga bisa menolong petugas untuk mencari jalan dan cara-cara pemecahan problema remaja agar tidak lagi terjerumus pada perbuatan yang tak sewajarnya dilakukan.

### 3. Tindakan Kuratif

Selanjutnya adalah usaha atau tindakan secara kuratif dan rehabilitas, yaitu setelah usaha dan tindakan yang lain dilaksanakan. Tindakan ini merupakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi problema kenakalan remaja.<sup>15</sup> Dengan pengertian tersebut, dapatlah diketahui bahwa pembinaan khusus tersebut memberikan kesan yang sangat baik bagi para remaja karena dengan kesempatan dan fasilitas ini, kita dapatlah membantu remaja kembali pada perbuatan-perbuatan terpuji setelah ia melakukan sesuatu yang dianggap tidak wajar atau tercela.

Prinsip daripada pembinaan khusus ini adalah sedapat mungkin dilakukan di tempat orang tua, walaupun dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain itu berfungsi sebagai orangtua sendiri, dan walaupun di sekolah atau di

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 95

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 97

asrama, hendaknya diusahakan agar tempat itu berfungsi sebagai rumahnya sendiri, namun yang tidak boleh dilupakan adalah di manapun remaja itu ditempatkan, hubungan kasih sayang dengan orang tua atau keluarganya tidak boleh diputuskan.<sup>16</sup>

Adapun proses pembinaan khusus ini menurut Sahilun, adalah:

- a. Tahap pertama sebagai persiapan yakni dengan menanamkan pengertian, pemberian bimbingan, dan nasehat psikologis dan paedagogi
- b. Tahap pengendalian kesadaran yakni dengan menanamkan secara terus menerus pendidikan agama atau pendidikan mental dan budi pekerti yang baik dan bermanfaat
- c. Tahap penambahan pengetahuan, yakni dengan pemberian kecakapan dan keterampilan seba guna
- d. Tahap penyaluran dan pengarahan yakni untuk dikembalikan pada lingkungan semula dan kepada pergaulan sosial yang baik
- e. Tahap pengawasan yakni setelah remaja dikembalikan ke dalam lingkungan pergaulan sosial yang lebih luas perlu adanya pengawasan-pengawasan.<sup>17</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa problema remaja maupun kenakalan remaja dapat ditanggulangi, baik secara preventif, represif, kuratif dan rehabilitasi. Pada setiap tindakan preventif, represif maupun kuratif, pendidikan agama selalu dibutuhkan dan dipergunakan, karena pendidikan agama adalah suatu amal kebajikan, sedangkan kebajikan itu dapat menghapus kejelekan.

### **C. Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

Telah dimaklumi bahwa agama itu berfungsi sebagai penyelamat, pendidik, pengawas, pemersatu dan pengubah. Sehingga agama itu dapat mengatasi segala macam problema yang menyangkut kenakalan remaja.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 97-98

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 98

Pendidikan agama ini juga dapat dijadikan obat yang paling ampuh untuk mengatasi segala bentuk kenakalan remaja, karena memang segala penyakit itu pasti ada obatnya dan berbagai penyakit mental agama lah obatnya.

Secara lebih spesifik, di bawah ini akan dijelaskan mengenai beberapa fungsi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja, antara lain:

#### 1. Agama Islam Sebagai Alat Pembinaan Ampuh Bagi Remaja

Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan serta dorongan-dorongan yang kurang baik dan akan membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Dengan hidup dan segarnya keyakinan beragama dalam diri remaja, akhlakunya dengan sendirinya akan baik, karena kontrolnya datang dari dalam bukan dari luar.

Remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa sangat membutuhkan agama, agar tidak terjerumus kepada hal-hal negatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat.

“Apabila remaja tidak mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan beragama, kemampuan untuk berdo’a dan bermohon serta mengadu kepada Tuhan tidak ada, maka kegoncangan jiwanya itu akan dihadapkannya keluar (ia menjadi nakal) atau ke dalam (ia menjadi pendiam), kedua-duanya merusak hari depannya dan membelokkannya dari cita-cita semula”.<sup>18</sup>

Apabila remaja tidak menyakini suatu agama atau tidak mendapatkan pendidikan dan pengamalan keagamaan sejak kecil, maka pada waktu remaja ia akan langsung menghadapi kesukaran pribadinya. Demikian juga remaja yang kurang mendapatkan pendidikan agama sejak kecil sampai pada masa remaja nya.

---

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 72

Maka mereka akan gelisah dalam menghadapi problema remaja dan akan mudah untuk melakukan berbagai kenakalan pelanggaran hukum, agama dan norma susila yang jelas saja dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Untuk itulah hendaknya orang tua dan guru memberikan arahan yang sungguh-sungguh kepada para remaja. Dengan bimbingan dan arahan yang diberikan kepada anak otomatis mereka akan merasa tenang dan tentram sehingga tidak terfikir untuk melakukan tindakan-tindakan yang negatif yang dapat membahayakannya dan orang lain.

## 2. Sebagai Obat Penawar yang Sejuk

Agama memberikan peran agar remaja tidak mengalami gangguan kejiwaan yang menyebabkan kenakalan remaja terjadi, karena masa remaja adalah masa yang sangat dominan mengalami gangguan kejiwaan tersebut. Pada masa remaja banyak sekali masalah yang harus dipecahkan yang kadangkala untuk memecahkannya memerlukan bantuan orang lain yang membantunya, baik itu berupa nasihat yang berupa tuntunan ajaran keagamaan, maupun dalam kegiatan bentuk ritual ibadah, sebab dengan demikian gangguan kejiwaan akan dapat terhindar dan kenakalan-kenakalan remaja pun tidak akan terjadi.

Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan bagi para remaja, karena dengan agama jiwa remaja bisa stabil dalam menghadapi persoalan hidupnya karena itu agama adalah obat penawar yang sejuk, yang akan dapat memadamkan nyala api yang bergejolak di dalam hatinya. Seandainya agama tidak pernah tertanam dan dikenalnya, maka akan sukarlah ia memadamkan gejolak tersebut. Selanjutnya akan masuklah remaja itu pada usia dewasa dengan seluruh

kegoncangan yang belum terpadamkan. Bagi remaja yang nakal, upaya benteng pencegahannya dan pengobatannya adalah bukan fisiknya saja melainkan jiwanya, karena fisik akan tunduk pada kemauan jiwa.<sup>19</sup>

Dalam pembentukan kesehatan jiwa, agama mempunyai peranan yang sangat penting, karena agama dapat mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan dengan kata lain mempunyai preventif terhadap gangguan kejiwaan. Pendidikan agama itu sangat berkaitan erat sekali dengan penyelesaian persoalan remaja atau dengan perkataan lain pendidikan agama itu berperan terhadap pemecahan problema remaja karena pendidikan agama bisa membawa remaja pada kesehatan jiwa.

### 3. Fungsi agama sebagai penyelamat dan pegangan hidup

Manusia pasti menginginkan keselamatan hidup di dunia sekarang maupun di akherat kelak. Jaminan untuk mencapainya itu hanya ditemukan dalam agama, karena agama memberikan ajaran dan jaminan untuk mencapai kehidupan yang bahagia, kini dan mendatang. Hanya dengan agama orang bakal mencapai puncak kebahagiaan yang hakiki.

Suatu usaha penyelamat bagi remaja adalah ketekunan menjalankan agama. Ketekunan menjalankan agama itu dapat dicapai dengan jalan latihan yang terus menerus dan menghindarkannya dari godaan yang merusak. Jika remaja bermasalah, maka usaha untuk menyelamatkannya adalah dengan cara melatih untuk tekun menjalankan agamanya. Dan hal ini bisa dilakukan dengan pendidikan agama Islam. Agama memberikan sumbangan pada sistem sosial

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 113



dalam arti pada titik kritis, pada saat manusia menghadapi ketidak-pastian dan ketidak-berdayaan. Agama menawarkan jawaban terhadap masalah makna. Ia juga menyediakan sarana untuk menyesuaikan diri dari frustrasi karena kecewa, apakah itu berasal dari kondisi manusia ataupun dari susunan kelembagaan masyarakat.<sup>20</sup>

Agama juga mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang di luar jangkauan manusia, seperti masalah takdir, tentang kesejahteraan, memberikan dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi. Kehidupan remaja memang memerlukan dukungan moral diwaktu menghadapi kekecewaan, kesulitan dan kekalutan. Karena remaja gagal mengejar aspirasinya, ia dihadapkan kepada problema yang mengecewakan dan membingungkan, maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi problemanya itu. Dalam kondisi demikian agama telah memberikan dukungan dalam mengatasi kesulitan, menopang nilai-nilai, memperkuat mental dan membantu mengurangi kekecewaan.<sup>21</sup>

Kendatipun besar kecil kegoncangan yang dialami oleh para remaja dari berbagai tingkat lapisan masyarakat, namun dapat dipastikan kegoncangan remaja yang berakibat pada kenakalan remaja terjadi, dalam kondisi yang demikian, agama mempunyai peran penting dalam kehidupan remaja, baik sebagai alat pembinaan ampuh, sebagai obat penawar bagi hati yang gundah serta sebagai pegangan dan pedoman bagi remaja dalam mengarungi kehidupan ini.

---

<sup>20</sup> Sahilun A Nasir, *Op.Cit.*, hal. 109

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 113

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Beranjak dari pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja merupakan istilah lain dari delinkwensi anak-anak yang merupakan istilah lain dari juvenile delinquency, adalah salah satu problema yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Juvenile delinquency juga dapat diartikan sebagai perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat tempat ia hidup. Kenakalan remaja ini meliputi, penyalahgunaan narkoba yang sekarang ini merajalela, adanya seks bebas dan lain sebagainya.
2. Adapun faktor yang dapat menjadi sebab-sebab kenakalan remaja ini adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat tempat remaja itu tinggal dan hidup.
3. Mengenai fungsi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja, ada beberapa fungsi yaitu sebagai alat pembinaan yang ampuh bagi remaja dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup dan yang paling penting agama itu dapat berfungsi sebagai penyelamat serta pegangan hidup bagi remaja dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan adanya pendidikan agama Islam yang diperoleh, remaja akan tentram dan terhidar dari kenakalan-

kenakalan yang tak sewajarnya ia lakukan, Jadi pendidikan agama Islam itu harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini.

## **B. Saran-Saran**

1. Pendidikan Agama Islam, setidaknya harus diberikan kepada para remaja sejak dini, sehingga apabila mereka menghadapi suatu masa yang dikenal sebagai masa krisis, mereka akan dapat mengimbangi dan berantisipasi, karena ia telah mengetahui dan memahami pendidikan agama Islam maka mudah-mudahan ia akan dapat menghindari kenakalan yang tak sewajarnya dilakukan sebab pendidikan agama Islam merupakan benteng bagi pertahanan jiwa remaja sekaligus menjadi penghindar kenakalan remaja.
2. Orang tua berperan penting, yakni menjadi tempat bagi anak atau remaja untuk mencurahkan permasalahan dalam mengatasi segala persoalan yang di alaminya sebab jika tidak maka remaja akan mencari jalan sendiri, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka bisa melakukan tindakan kenakalan.
3. Selain orang tua, pendidik juga berperan penting dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para remaja karena lepas dari rumah, orang tua tidak dapat mengawasi anak-anak, mereka mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak pada guru-guru di sekolah tempat anak-anak mereka belajar dan memperoleh pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi, 2009. *Sukses Melewati Masa Sulit*. Solo: Samudera
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Maliki, Alawi, 2002. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rosulullah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Mighwar, Muhammad, 2006. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Muzayyin, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, 1978. *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat Zakiah, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat Zakiah, 1994. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat Zakiah, 1978. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat Zakiah, 1982. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro
- Fahmi Musthofa, 1977. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gunarsa, Singgih, 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hasbullah, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Ihsan, Fuad, 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahfuzh, Jamaluddin, 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Setia
- Marimba, D Ahmad, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif



- Muhammad, Abu Bakar, 1981. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nasir, A Sahilun, 2002. *Perana Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia
- Nata Abuddin, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Nata, Abuddin, 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sarwono, W Sarlito, 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Shaleh, Abdul Rachman, 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Sudarsono, 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Team Fakultas Agama Islam UMP, 2010. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Palembang: Tunas Gemilang Press
- Zuhairini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG FAKULTAS AGAMA ISLAM

**JURUSAN :**

1. DAKWAH
2. TARBİYAH
3. SYARI'AH
4. EKONOMI ISLAM

**PROGRAM STUDI :**

- KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
- PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
- AHWAL SYAKSIYAH
- PERBANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008

Jl. Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386



**SURAT KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
Nomor : 016 /KPTS/FAI UMP/IV/2012**

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- MEMPERHATIKAN :**
1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996.
  2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **FITRI DEWI**, tanggal 16 April 2012 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
- MENIMBANG :**
- a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
  - b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- MENINGAT :**
1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003;
  2. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2007;
  3. Keputusan Menteri Agama RI No.45 Tahun 1996;
  4. SK. BAN/PT. No.029/BAN-PT/Ak-XI/S-1/2008;
  5. Keputusan PP Muhammadiyah No.54/SK-PP/III-B/4.a/1993;
  6. SK. PPM Majelis DIKTI No.186/KEP/I.3/D/2011;

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN  
PERTAMA**

- : Menunjuk Saudara/Saudari :
- 1.Drs. Abu Hanifah, M. Hum**
  - 2.Drs. Ruskam Suaidi**
- berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi Mahasiswa :
- Nama : **FITRI DEWI**  
 NIM : **622008030**  
 Jurusan/Prog. Study : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**  
 Judul Skripsi : **"FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KEGONCANGAN JIWA REMAJA".**

**KEDUA**

- : Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.

**KETIGA**

- : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 19 November 2012 dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

Ditetapkan di : **PALEMBANG**  
 Pada Tanggal : **27 Jum Awal 1433 H**  
 19 April 2012 M

**Tembusan Yth. :**

1. Bapak BPH UMP
2. Bapak Rektor UMP
3. Yang bersangkutan
4. Arsip.



**Abu Hanifah, M. Hum**  
618325



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
 1. DAKWAH  
 2. TARBIYAH  
 3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :  
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI  
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : FITRI DEWI  
 NIM : 62 2008 030  
 JURUSAN/PROG. STUDI : TARBIYAH / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING : Drs. Abu Hanifah

NO.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
	Jum 10/27/4/12	mengradap pembimbing "Simpul selendang"	Ⓝ	
	Kam 1/5/7/12	perbaiki cat buku & tata cara pengetikan	Ⓝ	
	Sub 1/7/12	judul harus benar Dus SK, apakah dijaz ke Ardi PAI untuk menyetujui pembayaran pdl.	Ⓝ	
	Jum 9/12	Bab IV diperbaiki kesimpulannya	Ⓝ	
	Jel 10/7/12	penyusunan isi skripsi sudah dapat di akukan untuk menyetujui	Ⓝ	
	Des 11/7/12	apakah untuk menyetujui	Ⓝ	

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
 1. DAKWAH  
 2. TARBIAH  
 3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :  
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI  
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : FITRI DEWI  
 NIM : 62.2008.030  
 JURUSAN/PROG. STUDI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING : Drs. Ruskam Suaidi

NO.	HARI/TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
1	30/4 2012	Penyerahan Skripsi BAB I dan SK Pembimbing	<i>[Signature]</i>	
2	7/5 2012	-Tanda-tanda Daftar Isi	<i>[Signature]</i>	
3	9/5 2012	Penyerahan Bab I dan lanjutkan ke BAB II	<i>[Signature]</i>	
4	14/5 2012	Penyerahan Bab II	<i>[Signature]</i>	
5	23/5 2012	Penyerahan Bab II dan bila telah selesai lanjutkan BAB III	<i>[Signature]</i>	
	8/7 2012	Penyerahan Foto met dan penyetahan 107	<i>[Signature]</i>	
	13/7 2012	Penyerahan penyetahan yg sudah bila telah selesai Serahkan Daftar usis	<i>[Signature]</i>	





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
1. DAKWAH  
2. TARBIYAH  
3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :  
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 5

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
MAHASISWA FAI UMP**

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : FITRI DEWI  
NIM : 62 2008 030  
Munaqasyah tanggal : 7 Agustus 2012  
Judul Skripsi : Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam  
Mengatasi Kenakalan Remaja

setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran / petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 13/08/2012

Penguji / Penilai,

(Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.)  
NIP :



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :

1. DAKWAH
2. TARBIYAH
3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
MAHASISWA FAI UMP**


Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : FITRI DEWI  
NIM : 622008030  
Munaqasyah tanggal : 7 Agustus 2012  
Judul Skripsi : Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam  
Mengatasi Kesenakan Remaja  
.....

setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran / petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang,

Penguji / Penilai,

  
(..... Helyadi, SH. MH .....)  
NIP :

## BIOGRAFI



Fitri Dewi, dilahirkan di Pagar Agung, 15 Mei 1989, merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Harmo Pakat dan Ibu Holia.

Pendidikan sekolah dasar diselesaikan di SDN II, Pagar Agung pada tahun 2001, Sekolah menengah pertama di SLTP Cendekia Pagar Agung, diselesaikan pada tahun 2004 dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Darusslam Prabumulih pada tahun 2007.

Tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Jurusan Tarbiyah pada tahun 2008 sebagai mahasiswa murni dan menyelesaikan skripsi yang membahas tentang “Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”.